

**STRATEGI DAKWAH DR. K. H. ALI NORCHAN
DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH SEMARANG
DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Muhammad Faiz Fikriya

1501036116

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Faiz Fikriya

NIM : 1501036116

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Strategi Dakwah Drs. K. H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemi Covid-19

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing Skripsi,



Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I

19770930 200501 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

Skripsi yang Berjudul:

STRATEGI DAKWAH DRS. K. H. ALI NORCHAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH SEMARANG DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Disusun Oleh :

Muhammad Faiz Fikriya
1501036116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.

NIP. 19810514 200710 1 001

Sekretaris/Penguji II

Hj. Ariana Suryorinni, S.E., M.MSI

NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji II

Adeni, M.A.

NIP. 19910120 201903 1 006

Mengetahui

Pembimbing

Hj. Ariana Suryorinni, S.E., M.MSI

NIP. 19770930 200501 2 002



Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 11 Januari 2022

Dr. H. Iyas Supena, M. Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2021



Muhammad Faiz Fikriya

NIM: 1501036116

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Sehingga skripsi dengan judul “Strategi dakwah KH Sulikul Hadi di masyarakat desa Jetak Wedarijaksa Pati” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan syari’at islam kepada umatnya dan kelak kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

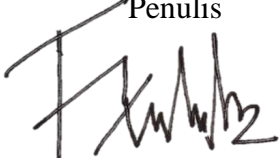
Adapun skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan manajemen dakwah. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukdungan dan motivasi berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Ibu Hj Ariana Suryorini, S.E, M.M.S.I selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Drs. K.H Ali Norchan beserta keluarga besar yang telah bersedia dan mengizinkan menjadi objek penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

7. M. Rais Ribha Rifqi Hakim S. Sos.I. M.Sos sebagai gus putra yang membantu kelancaran penelitian ataupun waktu wawancara skripsi saya.
8. Kedua orang tua dan adik-adik saya atas do'a ridho Allah Swt, dukungan dan pengorbanannya selama ini.
9. Raden Muhammad Ridwan sebagai guru saya yg telah mendoakan membimbing mengajari makna hidup , saya bertrimakasih atas do'a bimbingan nya tentang iman dan akhlak.
10. Segenap jajaran pengurus santri dan gus rifqi yang sudah membantu dengan memberikan data dan informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
11. Fildzah Kurnia Hidayati sebagai perempuanku kedua setelah Ibu kandung saya yg selalu memberikan semangat motivasi bekerja keras dan berdoa kepada Allah Swt untuk menyelesaikan tanggungjawab kuliah di UIN Walisongo Semarang
12. Segenap pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan skripsi ini. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 20 Desember 2021

Penulis

Muhammad Faiz Fikriya

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan dan do'a dari orang-orang yang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Alamaterku fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin.
3. Keluarga besar MD-C 2015 yang telah menjadi teman seperjuangan selama dibangku perkuliahan, semoga kedepannya sukses dan semakin solid.
4. Fossil MD-C 2015 semoga bisa segera menyelesaikan studinya.
5. Teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
7. Serta tidak lupa para pembaca yang arif dan budiman.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

MOTTO

أَنْظُرْ مَا قَالِ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالِ

(Lihatlah apa yang dibicarakan dan jangan lihat siapa yang berbicara)

ABSTRAK

Muhammad Faiz Fikriya (1501036116) Skripsi: Strategi Dakwah Drs. K. H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al- Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemi Covid-19. Skripsi Program Strata 1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2021. Proses Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam rangka menegakkan syariat Islam dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, namun hadirnya wabah ini telah membuat Pondok Pesantren Al-Islah Semarang tidak bisa beraktivitas secara normal. Mereka harus menjaga jarak dengan audien, termasuk terbatasnya pergerakan da'i untuk bepergian ke luar daerah dalam rangka menjalankan dakwahnya, dan lain-lain. Semua ini memperlihatkan bahwa proses dakwah ikut mengalami gangguan yang mengakibatkan proses penyebaran dakwah ikut mengalami kendala.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid19. 2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid-19. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang.

Hasil penelitian ini dalam Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemik Covid-19 berhasil. Penulis berpendapat berhasil karena: strategi sentimental, rasional, daan indrawi yang digunakan yang telah memebuat beberapa perubahan yang baik pada santri Pondok Pesantren Al-Islah Semarang hal itu bisa terlihat dari adanya peningkatan dalam menjalankan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah sesuai dengan syariat Islam, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Al-Islah Semarang

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Covid-19

DAFTAR ISI

NASKAH MUNAQOSAH.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kerangka Teori	17
1. Pengertian Strategi Dakwah	17
2. Macam-macam Strategi Dakwah	20
3. Tujuan Strategi Dakwah	25
4. Covid-19	25
5. Strategi Dakwah H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang	28
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG DAN STRATEGI DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID 19	31
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Islah.....	31
1. Letak Geografis Pondok Al Islah Semarang	31
2. Ekstrakurikuler dan Fasilitas	31
B. Profil Pondok Pesantren Al Islah Semarang.....	32
1. Sejarah Pondok Pesantren Al Islah Semarang	32

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Islah Semarang	33
C. Strategi Dakwah Drs. K.H Ali Norchan di Pondok Pesantren Al Islah Semarang Pada Masa Pandemi Covid	34
D. Pelaksanaan Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang Pada Masa Pandemi Covid19.....	37
E. Faktor Pendukung dan Penghambat	39
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH DRS. K.H ALI NORCHAN DI PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG PADA MASA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19	41
A. Analisis Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemik Covid-19	41
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemik Covid-19.....	45
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang dihebohkan dengan adanya penyakit atau wabah virus Covid-19, termasuk negara Indonesia yang menjadi salah satu negara terjangkit oleh covid-19 ini, virus ini sangat berbahaya apalagi penyebarannya sangat cepat *World Health Organization* (WHO) merilis bahwa kurang lebih 100 negara terjangkit oleh virus ini dalam waktu kurang lebih 2 bulan. Indonesia saat ini kasusnya sudah puluhan ribu kasus hingga jutaan kasus, dengan adanya virus ini membuat pemerintah mengeluarkan berbagai aturan, salah satunya adalah *social distancing* atau jaga jarak, menghindari kerumunan lantas dengan adanya aturan dari pemerintah tersebut membuat masyarakat mau tidak mau harus mematuhi aturan tersebut demi keselamatan dan memutuskan penyebaran virus tersebut.

Centers for Disease Control and Prevention menyebut bahwa serangan corona virus ini dapat menyebar kepada kepada orang lain yang melakukan kontak fisik dengan penderita corona virus. Mereka yang terjangkit akan mengalami demam, kelelahan, hidung tersumbat, pilek, *pharyngalgia*, *myalgia* dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah dispnea dan/atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernafasan akut, *syok septic*, *asidosis metabolic* sulit untuk dikoreksi dan disfungsi pendarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ dan sebagainya. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia (Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Untuk kepentingan regulasi, santri dan pesantren sebagaimana ditulis dalam UU tersebut telah mencukupi, namun demikian secara substantif, tampaknya tidak kalah penting pula untuk mulai melirik pada definisi alternatif berikut berbagai istilah yang melekat padanya. Ini terutama terkait dengan dunia yang telah memasuki era disrupsi, yang dipercepat dengan pandemi global Covid-19 beberapa bulan terakhir. Munculnya istilah pesantren virtual yang semakin marak sejak *physical distancing* yang memaksa semua orang berada di rumah, termasuk santri pesantren yang tidak lagi tinggal di pondok, menjadi salah satu indikasi pentingnya memikirkan alternatif pengertian pesantren, yang tidak persis sama dengan kelima unsur sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang di atas. Redefinisi pesantren membawa pula pada perubahan makna siapa yang dimaksud dengan santri, bagaimana system pembelajaran yang diterapkan, termasuk barangkali konsep keberkahan. Dalam dunia pesantren misalnya, mencium tangan kyai adalah salah satu bentuk ketakdziman yang memiliki keberkahan tersendiri. Ketika kegiatan pesantren dilaksanakan secara virtual, maka dengan sendirinya konsep ketakdziman dan keberkahan perlu dirumuskan ulang, apalagi dalam situasi pandemi ini, bersentuhan fisik (mencium tangan di antaranya), termasuk hal yang tidak dianjurkan.

Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam menghadapi pandemi covid-19 yaitu untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dari bahaya virus Corona yang menular dan akan membahayakan jiwa santri adalah *Pertama* harus mematuhi Fatwa ulama dunia dan ulama Indonesia khususnya Fatwa MUI yang menghimbau agar umat Islam pada saat ini menjaga jarak saat melakukan kegiatan. *Kedua* Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus mematuhi dan mendukung peraturan pemerintah guna memutus mata rantai virus yang membahayakan keselamatan pada saat berkumpul orang banyak. *Ketiga*. Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus menjaga kebersihan tempat ibadah dan memastikan

bahwa santri dalam kondisi sehat yang terjamin tidak membawa virus Corona yang menular.

Proses Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam rangka menegakkan syariat Islam dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, namun hadirnya wabah ini telah membuat Pondok Pesantren Al-Islah Semarang tidak bisa beraktivitas secara normal. Mereka harus menjaga jarak dengan audien, termasuk terbatasnya pergerakan da'i untuk bepergian ke luar daerah dalam rangka menjalankan dakwahnya, dan lain-lain. Semua ini memperlihatkan bahwa proses dakwah ikut mengalami gangguan yang mengakibatkan proses penyebaran dakwah ikut mengalami kendala. Sesungguhnya dalam menjalankan dakwah itu tidak pernah sepi dari tantangan yang beraneka ragam, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Untuk itu dibutuhkan kearifan da'i dalam menyikapi semua tantangan itu sehingga dakwah tidak mengalami proses stagnasi yang tidak diinginkan.

Memasuki *era new normal* saat ini seharusnya tidak menghalangi gerakan dakwah. Justru sebaliknya, ini dijadikan kesempatan bagi para dai untuk semakin kreatif dalam berdakwah. Hasil analisis dalam tulisan ini akan menjadi acuan dalam menentukan dan menyusun strategi dakwah dalam menyikapi wabah Covid-19 di *era new normal*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "*Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemi Covid-19*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid-19?

2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid-19.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa menghadapi Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ibadah santri dan menambah Khasanah karya, Hidmah dibidang keagamaan dalam hal meningkatkan kewaspadaan menghadapi pandemic covid-19. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemik Covid-19.

b. Secara praktis

penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk pondok, sehingga diharapkan pondok pesantren tersebut semakin meningkatkan kewaspadaan pandemic covid-19 dan selalu mematuhi peraturan protocol kesehatan yang berlaku.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nur Khafid, (2018) dengan judul “*Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren Al-’Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal yaitu: 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Mengadakan Kegiatan Keagamaan, 4) Pengajian Kitab-kitab, 5) Pembentukan Tata Tertib dan Peraturan, 6) Pemberlakuan Ta’zir (hukuman). Dalam upaya pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal, KH. Muchlis Musyaffa’ terdapat beberapa faktor baik yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut: Faktor pendukung meliputi 1) Kemampuan, pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, 2) Usaha pengurus dalam menjalankan tugas, 3) Kualitas kelimuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya, 4) Lingkungan pondok pesantren yang berada di desa. Faktor penghambat meliputi 1) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam mengelola pondok pesantren, 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, 3) Perkembangan Teknologi, 4) Pergaulan Santri dengan siswa yang laju, 5) Pergaulan Santri dengan masyarakat sekitar. Persamaan dalam penelitian di atas adalah penelitian tersebut sama-sama membahas strategi dakwah, tetapi lebih tajam membahas membentuk akhlak santri, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas strategi dakwah pada masa pandemic covid-19.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riham Kholid (2018) dengan judul “*strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni’mah Semarang*”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiqin adalah dengan melalui pertamarutinan molimo mantap, kegiatan yang dilakukan setiap selapansekali yaitu setiap hari jum’at dengan

rangkain kegiatan yang di mulai dari pagi hari sampai malam hari. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan dari pagi hari sampai sore, dan kemudian ditutup dengan kegiatan puncak pada malam harinya. Acara puncak kemudian dimulai dengan susunan acara seperti berikut: mujahadah, manaqib, khotmil quran, mauidzoh, maulid, mahabbah, doa khotmil quran, ramah tamah. Keduamajlis mafia sholat, adalah wadah perkumpulan yang di gunakan bagi jamaah pengikut KH. Muhammad Ali Shodiqin. Ketigarebana semut ireng, rebana yang selalu mengiringi aktifitas dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin. Keempat tari sufi, tari ini di gunakan sebagai daya tarik bagi para jamaah. Kelima simbol-simbol, yaitu simbol tiga jari yang memiliki gaya khas anak metal akan tetapi di balik simbol tersebut ada makna tersendiri yang merupakan bagian dari pesan dakwah Islam. Persamaan dalam penelitian diatas adalah penelitian tersebut sama sama membahas strategi dakwah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas strategi dakwah pada masa pandemic covid-19.

3. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Amaruddin Rois (2015) dengan judul "*Strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat Desa Plubungan Sragen*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi dakwah yang digunakan KH. Ma'ruf Islamuddin adalah: (a) Strategi dakwah melalui bidang pendidikan yaitu didirikannya KB-TK, SDI, SMP, SMA, Madrasah Muallimin, dan TPA; (b) Strategi dakwah melalui bidang kesenian yaitu dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana; (c) Strategi dakwah melalui bidang komunikasi yaitu terbentuknya pengajian rutin serta didirikannya radio dakwah (2) Faktor penghambat dan pendukung Strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin yaitu: (a) faktor penghambatnya sendiri jika dalam bidang pendidikan kurangnya tenaga didik sehingga terkadang banyak jam pelajaran yang kosong, untuk bidang kesenian kebanyakan remaja hanya menikmati alunan lagu saja namun kurang memahami apa maksud nasehat yang terkandung dalam lagu, sedangkan dalam bidang

komunikasi kurangnya pemotivasi dari remaja untuk menghadiri pengajian; dan (b) Untuk faktor pendukungnya yaitu didirikannya lembaga pendidikan maka dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak maupun remaja untuk lebih mendalami ilmu agama. Sedangkan dalam bidang kesenian rebana disini dapat memotivasi dan memberi hiburan bagi mad'u. Sedangkan dalam bidang komunikasi mad'u mendapatkan wawasan ilmu agama yang lebih luas. Persamaan dalam penelitian diatas adalah penelitian tersebut sama sama membahas strategi dakwah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas strategi dakwah pada masa pandemic covid-19.

4. Keempat, penelitian ini dilakukan Naela Duri Nafi'ah (2012) dengan judul "*Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo*". Hasil dari pembahasan: Pertama, strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan, pembinaan anak-anak marjinal di Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan, pengajinan rutinan yaitu pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian selapanan dan pengajian musiman, khataman Pondok Pesantren Al-Mubaarok Manggisan, dialog keagamaan dengan jama'ah pengajian. Kedua, Pelaksanaan dakwah KH. Nur Hidayatullah berjalan sesuai dengan yang di harapkan dan hasilnya terbukti dari berhasilnya santri-santri beliau sebagai penerus dakwah dalam mengikuti langkah yang beliau lakukan. Keberhasilan dakwah KH. Nur Hidayatullah tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya santri KH. Nur Hidayatullah yang mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren saja, namun keberhasilan dakwah beliau juga dapat dilihat dari perubahan masyarakat setelah mengikuti pengajian (selapanan) yang di isi oleh beliau. Adapun perubahan tersebut tentunya mengarah pada hal-hal yang positif. Ketiga, faktor penghambat pelaksanaan dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo adalah: kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam, padahal ilmu pengetahuan adalah bekal kita di hari akhir, adanya kejenuhan dan

sifat malas yang terkadang muncul pada masyarakat sehingga untuk mengikuti pengajian atau menuntut ilmu agama terasa berat dan enggan, hal ini dapat terjadi karena kurangnya keihlasan dan niat pada diri mereka. Sedangkan faktor pendukung dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo yaitu : pribadi KH. Nur Hidayatullah yang mempunyai sikap atau sifat ikhlas dan istiqomah di dalam melaksanakan tugas dakwah, karena dengan sikap dan sifat inilah yang membuat beliau mampu bertahan di dalam perjuangan mencapai cita-cita yang di inginkan yaitu tersebar luasnya ajaran-ajaran agama Islam, adanya pengaruh kekaguman masyarakat terhadap KH. Ibrohim (mertua KH. Nur Hidayatullah), sehingga setelah KH. Ibrohim wafat masyarakat memperoleh sosok pengganti KH. Ibrohim yaitu KH. Nur Hidayatullah. Persamaan dalam penelitian diatas adalah penelitian tersebut sama sama membahas strategi dakwah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas strategi dakwah pada masa pandemic covid-19.

5. Kelima, penelitian ini dilakukan Achmat Shobirin (2017) dengan judul "*Dakwah pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan tiga cara yaitu: pertama al-hikmah, contohnya seperti, kegiatan pengajian, kegiatan Maulid Nabi, Qira'ah Qur'an karena penggunaan teori al-hikmah dalam dakwah semata-mata dapat dilakukan da'i dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya. Peran seorang da'i berdakwah hanyalah menyeru atau mengajak kepada mad'u untuk senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan meminta sesuatu hanya kepada-Nya. Kedua berdakwah dengan bentuk mauidhah hasanan dimana dakwah ini disampaikan dengan menggunakan tutur kata yang sopan, mudah dipahami sehingga materi dakwah mudah diterima oleh mad'unya. Caranya dengan melalui pembinaan penanaman moral dan etika seperti, Kyai memberi contoh kepada santri ataupun remaja masyarakat sekitar pondok dengan kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih hingga

kehormatan diri. Ketiga dengan mujadalah, bentuk dakwah dengan mujadalah adalah berdakwah dengan cara berdiskusi atau berdialog yang mengedepankan kebenaran yang sesungguhnya seperti, diskusi dengan santri ataupun dengan para ustadz dan ustadzah dalam bertukar pikiran ataupun pendapat yang mencapai kebenaran. Adapun materi yang di sampaikan oleh KH. Solekhan Al-Akbary dalam berdakwahnya yaitu: 1). KH. Solekhan Al-Akbary dalam mengajarkan agama Islam lebih menekankan ajaran tentang aqidah (tauhid), karena disesuaikan dengan kondisi situasi dan kebutuhan masyarakat Kaliwungu pada saat itu, sehingga dalam menyebarkan agama Islam tidak mengalami pertentangan dari masyarakat justru mendapat dukungan dari masyarakat tersebut. 2). KH. Solekhan Al-Akbary mengajarkan metode kepesantrenan di Kaliwungu dimana metode tersebut merupakan metode yang paling efektif untuk membentuk generasi yang Islami. Konsekuensi dari tema dakwah pondok pesantren ini adalah para santri tambah beriman dan bertakwa dengan ilmu agama dan keterampilan yang dimilikinya, masyarakat sekitar lebih mengenal dalam nilai-nilai ajaran Islam seperti bershalawat, mauludan, selamatan ataupun dzikir. Persamaan dalam penelitian diatas adalah penelitian tersebut sama sama membahas strategi dakwah, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti membahas strategi dakwah pada masa pandemic covid-19.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud adalah jenis penelitian yang temuantemuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat digunakan untuk

mengungkapkan dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui.¹

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview seperti adanya struktur organisasi, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut sumbernya, data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.²

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan manajemen dakwah. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh dan Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian. Data yang diperoleh berupa arsip atau dokumentasi kegiatan-kegiatan pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang, dan profil pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di

¹ Ansalem Strauus dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. 2013. dasar-dasar penelitian kualitatif tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data. yogyakarta: pustaka pelajar

² Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

Pondok Pesantren Al-Islah Semarang yang berupa sejarah berdiri, visi misi, dan struktur organisasi pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang terutama yang berkenaan dengan strategi dakwah di saat pandemic covid19.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.³ Maka dari itu akan memperoleh data yang lengkap dan benar-benar menjelaskan tentang strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, maka peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, diantaranya data dari lapangan yang diperoleh dari pengasuh, ustadz/ustadzah (pengajar), pengurus maupun para santri serta dari data hasil observasi secara langsung terhadap situasi pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui proses pengamatan dan ingatan.⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lingkungan pondok serta kegiatan pondok selama berlangsung, mengetahui secara langsung kondisi nyata pondok pesantren, letak geografis, strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

³ Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta

⁴ Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta

Dengan observasi ini, data yang diperoleh mengenai sekitar pondok akan lebih lengkap. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian secara langsung

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Metode *interview* ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Subyek wawancara dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz-ustadzah (pengajar), pengurus dan santri pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

Wawancara dalam penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengasuh pondok dan pengurus pondok serta beberapa santri yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi lengkap terkait dengan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁶ Dokumen yang penulis ambil dari dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen seperti catatan sejarah pondok,

⁵ Moleong, Lexy J. (2010), Metodologi penelitian kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung

⁶ Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta

foto kegiatan santri dan yang berhubungan dengan pondok. Penelitian dengan menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang ada di pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang sebagai sumber data yang penting, guna mengetahui keseluruhan data yang ada di pondok pesantren Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya.⁷ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses data reduction terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari kasus penelitian data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter.

b. Pemaparan Data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan

⁷ Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁸

c. Penarikan Kesimpulan

Verivication data concluding drawing yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu implementasi pelaksanaan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan dijadikan sebagai deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika

⁸ Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat beberapa sub bab.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II DASAR TEORI. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni sebagai berikut: Sub bab pertama membahas tentang strategi yang berisi pengertian strategi dan unsur-unsur strategi. Pada sub yang ke dua peneliti akan membahas tentang dakwah, yang berisi pengertian dakwah dan macam-macam strategi dakwah. Kemudian pada sub ke tiga membahas tentang tujuan strategi dakwah. Pada sub ke empat membahas mengenai Covid-19. Serta sub ke lima membahas tentang strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al Islah Semarang pada masa pandemi Covid-19.

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG DAN STRATEGI DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID 19. Bab ini terdiri dari lima sub bab yakni sebagai berikut: Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Islah Semarang, Profil Pondok Pesantren Al Islah Semarang, Strategi Dakwah Drs. K.H Ali Norchan di Pondok Pesantren Al Islah Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19, Pelaksanaan Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Faktor Pendukung dan Penghambat.

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH DRs. K.H ALI NORCHAN DI PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG PADA MASA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19. Analisis Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Analisis Pelaksanaan strategi dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di

Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Dan analisis faktor penghambat dan faktor pendukung Drs. K.H. Ali Norchan dalam berdakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi peneliti.

BAB II
STRATEGI DAKWAH DRS. K. H. ALI NORCHANDI PONDOK
PESANTREN AL-ISLAH SEMARANG PADA MASA MENGHADAPI
PANDEMI COVID-19

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.⁹

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. *Webster's New Twentieth Century Dictionary* menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.¹⁰ Bisa juga berarti kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu.¹¹

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakantindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.¹² Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-

⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

¹⁰ Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), 90

¹¹ Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 138

¹² Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, 91

rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.¹³ Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Little john menyamakan strategi dengan —rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan *Burke* sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:

- a. *Act* (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
- b. *Scene* (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan
- c. *Agent* (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya
- d. *Agency* (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan (*message*), atau alat-alat terkait lainnya
- e. *Purpose* (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.¹⁴

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk

¹³ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87

¹⁴ *Ibid.*, 92

mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.¹⁵ Dari uraian-uraian di atas tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata kata —dakwah berasal dari bahasa arab, *da''ā-yad''ū-da''wah* yang artinya menyeru, memanggil mengajak, dan mengundang.¹⁶ Ibnu Manzhūr dalam *Lisan al'Arab* mengartikan dakwah dengan menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif atau yang *negative*.¹⁷ Menurut *al-Qāmūs al-Muhīth* juga diartikan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.¹⁸ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan 1) Penyiaran, propaganda; 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹⁹

Mengeni kata dakwah lebih detail Ali Aziz memaknai, dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, „ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.²⁰

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 439

¹⁷ Ibn Manzhūr, *Lisān al'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jilid XIV, 259

¹⁸ Fairuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhīth* (Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952), 329

¹⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 232

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6.

- a. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and profesionalis*), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
- e. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.²¹

2. **Macam-macam Strategi Dakwah**

Menurut pendapat Al-Bayanuni strategi dakwah terbagi dalam tiga bentuk:²²

- a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-, athifi*)

Strategi Sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u agar mad'u. Memberikan mad'u nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi dakwah ini biasanya diterapkan pada mad'u yang

²¹ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, 32-33

²² Ibid., 351-353.

terpinggirkan (marginal), kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrik di Mekah dengan menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang sehingga mereka merasa dihormati dan di muliakan.²³

Strategi Sentimentil ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orangmiskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.

Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-, aqlī*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.²⁴

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya;

²³ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 351

²⁴ Abdul Fatah al-Bayanuni, Muhammad. al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001)

tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi Inderawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.²⁵

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir „Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an

Strategi dakwah juga bisa berdasar pada QS. Al-Baqarah ayat: 129 dan 151 dan QS. Ali Imran ayat: 164.

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah ditengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada*

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2012) h. 353.

*mereka ayat-ayat Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha perkasa, Maha bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 125).*²⁶

*Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151).*²⁷

*Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)*²⁸

Ayat-ayat di atas memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah. Miftah Farid membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.²⁹
- 2) Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan perilaku atau disebut strategi tazkiyah) yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin³⁰

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 24.

²⁷ Ibid., 29.

²⁸ Ibid., 91.

²⁹ Miftah Farid, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), hlm. 48

³⁰ Miftah Farid, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), hlm. 48

- 3) Strategi dakwah *yu‘alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.³¹

Menurut Said Al-Qahthani, dalam menjalankan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang bijak. Sebab apabila seorang da‘i berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikannya pada tujuan yang dikehendaki.³²

Adapun strategi yang bijak dalam berdakwah adalah sebagaimana berikut:

- 1) Memperhatikan waktu dan mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan mereka tidak merasa bosan untuk mendengarkan dakwah, di samping mereka akan merasa bahwa nasehat dan apa yang diajarkan itu bermanfaat dan amat berharga bagi mereka
- 2) Meninggalkan hal-hal yang jika ditinggalkan tidak akan menimbulkan mudharat dan dosa demi menjaga timbulnya fitnah
- 3) Mengedepankan sikap pemaaf disaat harus melakukan balas dendam. Mengutamakan berbuat baik di kala orang lain berbuat jahat, bersikap lemah lembut di kala orang lain berusaha untuk menyakiti, mendahulukan sifat kesabarandi waktu orang mengganggu, membalas sikap orang lain yang gegabah dan tidak beraturan dengan sikap penuh dengan ketenangan dan kehati-hatian. Sifat-sifat seperti itu memiliki pengaruh yang sangat besar dan

³¹ Miftah Farid, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), hlm. 48

³² Sa‘id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā‘iyah al-Nājiḥ fi Dhau‘ al-Kitab wa al-Sunnah: Maḥmūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 69.

dapat menarik orang yang didakwahi untuk memeluk agama Islam dengan istiqamah, dan teguh.

- 4) Seorang dai tidak menyebut orangnya secara langsung ketika ia ingin memberikan pendidikan dan larangan kepadanya, jika sekiranya menyebutkannya secara umum masih bisa.

3. Tujuan Strategi Dakwah

Pentingnya strategi dakwah yaitu mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditunjukkan kepada strategi dakwah sebab berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belumsampai pada tindakan
- b. Strategi disusun untu mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.³³

4. Covid-19

Akhir tahun 2019 tepatnya pada 29 Desember 2019, dokter-dokter di Wuhan tersadarkan oleh penyakit pneumonia yang tidak wajar. Pada 31 Desember 2019, otoritas kedokteran di Wuhan melaporkan temuan tersebut ke WHO. Baru empat minggu kemudian, tepatnya pada 26 Januari 2020,

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet ke-2, h. 124.

coronavirus jenis baru (*novel coronavirus*) diidentifikasi dan diumumkan ke publik (McCloskey dan Heymann, 2020). Dari Wuhan, Covid-19 terus merebak menjangkiti seluruh dunia, sehingga pada 11 Maret 2020 secara resmi WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi (kompas.com, 12 Maret 2020).

Pandemi merupakan salah satu level penyakit berdasarkan penyebarannya. Secara umum, ada tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yaitu endemi, epidemi, dan pandemi. *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC) memberikan definisi masing-masing pada tiga level penyakit tersebut: Pandemi adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu, epidemi adalah penambahan angka kasus penyakit, seringkali secara tiba-tiba, di atas batas normal yang diprediksi pada populasi di suatu area, sedangkan pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif (cdc.gov, Tanpa Tahun).

Diumumkannya Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 menandakan bahwa penyakit tersebut sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara. Data dari *John Hopkins University & Medicine Coronavirus Resource Center* pada 25 Maret 2020 menunjukkan penularan Covid-19 sudah menjangkiti 175 negara dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus.

Indonesia sendiri tidak luput dari penyebaran Covid-19 ini. Terhitung pada 2 Maret 2020, dua kasus pertama Covid-19 masuk ke Indonesia (kompas.com, 3 Maret 2020). Hanya dalam tiga minggu, sampai pada 25 Maret 2020, telah ada 790 kasus di Indonesia (*John Hopkins University*, Tanpa Tahun). Angka tersebut menunjukkan bahwa Covid-19 menyebar begitu cepat di Indonesia.

Penyebaran virus corona Covid-19 telah berdampak luar biasa bagi setidaknya dua ruang lingkup, yaitu aktor (*level of analysis*) dan aspek (*aspects or issues*). Pertama, penyebaran virus ini telah berdampak luar

biasa setiap tingkatan aktor, mulai dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta, negara bahkan global. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran Covid-19 jelas telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (*human security*) sekaligus bagi negara (*state security*) dan lebih luas lagi yaitu secara global (*global security*).

Sebagai sebuah pandemi, Covid-19 telah menguji ketahanan manusia dan juga negara dalam mengatasi situasi krisis. Tidak hanya dihadapkan pada ancaman terhadap isu kesehatan yang menjadi fokus utamanya, namun situasi sosial dan ekonomi juga menjadi dua hal yang ikut terdampak secara serius. Ilmuwan di berbagai negara terus berlomba, menguras tenaga dan pikiran untuk berpacu dengan waktu dalam menemukan vaksin yang dapat menyembuhkan penyakit ini. Kabar buruknya, tidak ada yang tahu kapan vaksin akan ditemukan dan dapat digunakan secara massal. Estimasi paling optimis mengungkapkan bahwa setidaknya satu tahun adalah waktu yang paling cepat (Deutsch, 2020).

Menjawab tantangan tersebut, negara-negara melakukan intervensi non-medis melalui penggunaan ‘vaksin sosial’. Pengertian dari ‘vaksin sosial’ adalah metafora untuk menggambarkan serangkaian tindakan sosial dan perilaku yang dapat digunakan pemerintah (negara) untuk meningkatkan kesadaran publik tentang situasi tidak sehat dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui apa yang disebut sebagai mobilisasi sosial, yaitu proses di mana orang-orang diorganisasikan untuk memungkinkan mereka berpikir dan bertindak secara kolektif berdasarkan perkembangan di antara masyarakat sendiri, misalnya saja untuk menentang praktik-praktik dan perilaku yang tidak sehat, atau bagaimana meningkatkan ketahanan diri, serta mendorong advokasi untuk perubahan, yang pada akhirnya mendorong *political-will* (kemauan politik) setiap elemen di dalam

negara untuk mengambil tindakan yang tepat demi kepentingan masyarakat (Baum, et al. 2009).

Dalam konteks pandemi Covid-19, vaksin sosial ini telah ditempuh oleh berbagai negara melalui kebijakan *lockdown*, pembatasan sosial (*social distancing*) hingga pemanfaatan data untuk pemetaan persebaran penyakit melalui contact tracing. Negara-negara seperti China, Italia, Amerika Serikat, India bahkan Indonesia adalah sebagian contoh negara yang menerapkan kebijakan ini.

5. Strategi Dakwah H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang

Strategi hakikatnya sama dengan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak dapat dijadikan sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus mampu menunjukkan strategi operasionalnya (Effendy, 2007). Strategi dakwah sudah dipraktikkan Rasulullah dalam praktiknya walaupun pada saat itu belum ada pengetahuan tentang strategi. Namun cara beliau menyampaikan dakwah yang pertama adalah secara sembunyi-sembunyi dan mengajak keluarga dan sahabat terdekatnya beriman kepada Allah dan mengakui serta mengimani Muhammad sebagai utusan-Nya. Strategi selanjutnya adalah dengan dakwah secara terang-terangan di mana dakwah dilakukan secara terbuka. Tentu saja dinamika dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak lepas dari situasi dan kondisi mad'u saat itu, sehingga pada awal Islam datang tidak lantas disampaikan secara terang-terangan.

Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dari bahaya virus Corona yang menular dan akan membahayakan jiwa santri adalah *Pertama* harus mematuhi Fatwa ulama dunia dan ulama Indonesia khusus nya Fatwa MUI yang menghimbau agar umat Islam pada saat ini menjaga jarak saat melakukan kegiatan. *Kedua* Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus

mematuhi dan mendukung peraturan pemerintah guna memutus mata rantai virus yang membahayakan keselamatan pada saat berkumpul orang banyak. *Ketiga*. Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus menjaga kebersihan tempat ibadah dan memastikan bahwa santri dalam kondisi sehat yang terjamin tidak membawa virus Corona yang menular.

World Health Organization (WHO) telah menetapkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi yang telah tersebar ke berbagai negara dan sudah sampai ke negara Indonesia. Pencegahan agar tidak terkena Covid-19 adalah dengan :

- a. Sering cuci tangan pakai sabun.
- b. Gunakan masker bila batuk, pilek dan mau keluar rumah
- c. Konsumsi gizi seimbang, perbanyak makan sayur dan buah.
- d. Hati-hati kontak dengan hewan
- e. Rajin olahraga dan istirahat cukup
- f. Jangan mengonsumsi daging yang tidak dimasak
- g. Bila batuk, pilek dan sesak nafas segera pergi ke fasilitas kesehatan. (Virus Corona Kementerian Kesehatan RI).

Dengan adanya Covid-19 sebagai pandemi yang telah tersebar ke berbagai negara dan sudah sampai ke negara Indonesia, maka pengurus Pondok Pesantren Al-Islah Semarang perlu mengadakan berbagai langkah kegiatan untuk pencegahan dan memutus mata rantai Covid-19 agar tidak tersebar dan tidak meluas di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang. Oleh karena itu pengurus Pondok Pesantren Al-Islah Semarang perlu mempelajari, mematuhi dan mendukung serta melaksanakan Fatwa MUI no 14 tahun 2020 Tentang PENYELENGGARAAN IBADAH DALAM SITUASI TERJADI WABAH COVID 19. Pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus mendukung dan bersinergi dengan pemerintah serta mendukung peraturan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus Corona yang akan menularkan kepada santri Pondok Pesantren Al-Islah Semarang. Dengan adanya penyebaran wabah Covid-19, agar santri

Pondok Pesantren Al-Islah Semarang tidak tertular, merasa aman dan nyaman dalam beribadah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

Eksistensi dakwah dimasa pandemi merupakan paradigma baru dalam melakukan kegiatan aktivitas dakwah, hal ini dimaksudkan untuk bisa beradaptasi dengan paradigma lama yang sudah tidak relevan dan *out of date* (Asmar, 2020). Beberapa pembaruan yang mesti dilakukan diantaranya terkait konsep dakwah, kegiatan dakwah, perluasan dan penguatan jangkuan dakwah, pemanfaatan teknologi dan informasi, serta metode dakwah yang seperti apa yang tepat digunakan dalam masa pandemi ini, sehingga akan mengukuhkan eksistensi dakwah dan sekaligus menjawab problematika dakwah di masa pandemi Covid-19.

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG DAN
STRATEGI DAKWAH PADA MASA PANDEMI COVID 19

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Islah Semarang

1. Letak Geografis Pondok Al Islah Semarang

Pesantren Al-Ishlah terletak di Kampung Ngumpulsari, Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Semarang Kode Pos : 50272. Terletak di atas tanah hadiah almarhumah Mansur seluas satu hektar, pondok ini mengurus santri-santri yatim.

2. Ekstrakurikuler dan Fasilitas

a. Ekstrakurikuler

- 1) Tahfidzul Qur'an
- 2) Kajian Kitab kuning
- 3) Tahlil
- 4) Imamah
- 5) Khitobah
- 6) Muhadlarah (Latihan Pidato/Dakwah)
- 7) Marchingband
- 8) Seni Tari
- 9) Paskibra
- 10) PMR
- 11) Seni Musik
- 12) Basket
- 13) Volli
- 14) Sepakbola/Futsal
- 15) Komputer
- 16) Pramuka
- 17) Seni Hadroh
- 18) Kursus B. Arab dan B. Inggris
- 19) Keterampilan Hidup dan Wirausaha

b. Fasilitas

- 1) Masjid
- 2) Asrama Pesantren
- 3) Gedung Sekolah
- 4) Perpustakaan
- 5) MCK/WC
- 6) Laboratorium Komputer
- 7) Laboratorium Bahasa
- 8) Ruang tamu
- 9) Kopontren
- 10) Klinik Kesehatan
- 11) Aula

B. Profil Pondok Pesantren Al Ishlah Semarang

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Ishlah Semarang

Sebelum pondok Al Ishlah berdiri ada 5 tokoh yang mendirikan yaitu abah Ali nurhan, abah Budi hardjono, abah Mudrik abdullah, kyai Jamil dan kyai Su'udi. Awalnya 5 tokoh tersebut belum mendirikan pondok al-ishlah melainkan mendirikan tempat mengajar yang diberikan nama darud taqwa, namun pada saat itu ada masalah internal dan diambil alih oleh abah Mudrik Abdullah. Gagasan mendirikan darud taqwa inilah pada tahun 1993 pondok pesantren diberi nama Al islah yang artinya damai, kata tersebut dimaksudkan damai dari perseteruan. Pada Tahun 2001 hingga sekarang pondok Al-Ishlah permanen di tempat abah Ali Nurhan dengan bangunan meliputi asrama putra, asrama putri, aula, mushola, TK, SMP, dan Madrasah Aliyah yang sudah resmi sesuai izin departemen pendidikan dan departemen agama. Pondok al islah merupakan pondok salaf yakni melestarikan ilmu yang berada dalam nokhta-nokhta atau tulisan di kitab kuning yaitu kitab fiqih, kitab akhlaq, hadist, nahwu shorof dan program belajar Al-Qur'an. Program pendidikan di pondok al-ishlah terdiri dari TK,

PAUD, SMP, dan Madrasah Aliyah. Untuk program non formal terdiri dari pondok pesantren, tpq, madrasah diniyah dan pondok al-qur'an.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Islah Semarang

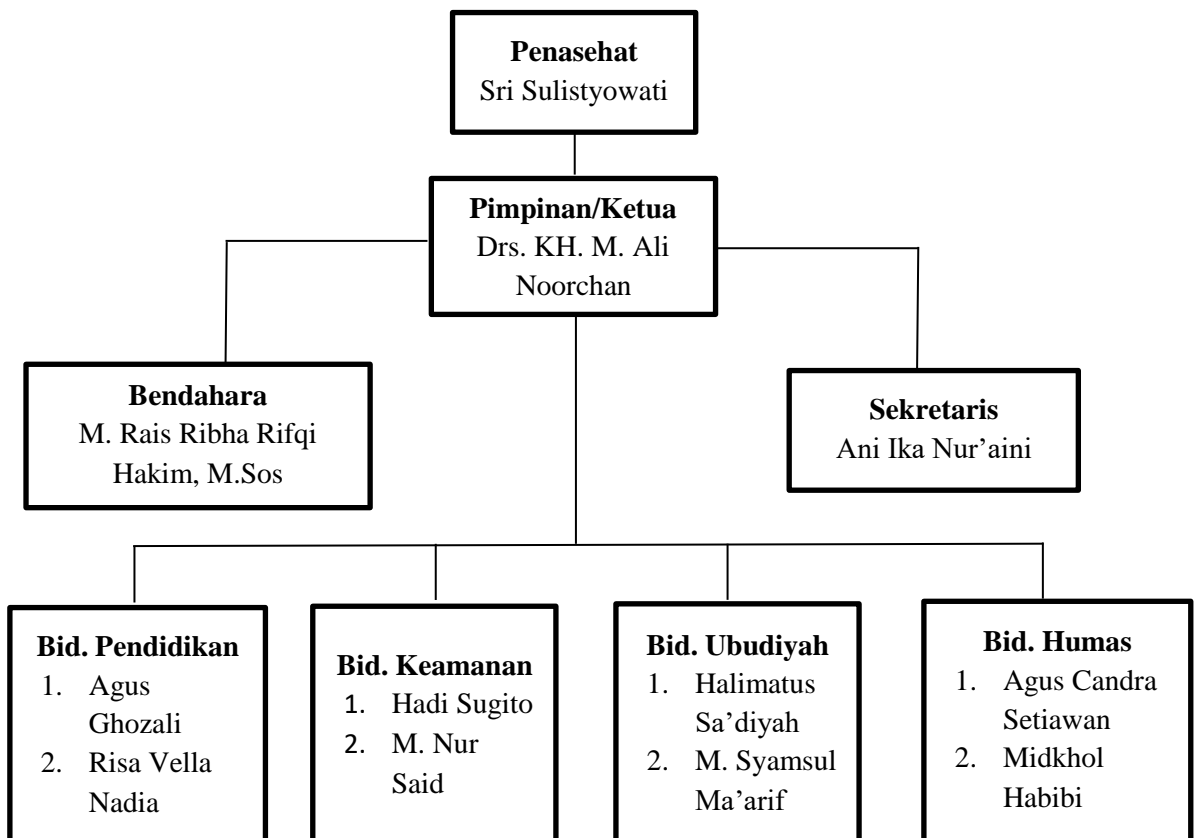
a. Visi

Terwujudnya generasi muslim yg berprestasi, berakhlakul karimah, dan bermental 'alim 'ulama yg siap menghadapi segala situasi dan kondisi zaman

b. Misi

- 1) Menggali potensi santri sebagai generasi khoirul ummah
- 2) Membentuk karakter muslim/santri sebagai insan kamilan yg berpegang teguh pada akidah ahlus sunnah wal jamaa'ah

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Islah Semarang



C. Strategi Dakwah Drs. K.H Ali Norchan di Pondok Pesantren Al Islah Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19

Setiap Strategi Dakwah yang berlangsung, tentu seorang kyai atau ustadz dituntut untuk dapat menguasai kelas, baik itu dari segi materi, maupun penguasaan pengelola proses dakwah atau belajar mengajar. Dalam proses dakwah atau pembelajaran terdapat ideologi lima-i sebagai ideologi pembelajaran. Ideologi merupakan dasar pegangan yang sangat kuat terkait dengan ide, teori, ataupun sistem yang diakui kebenarannya. Adapun konsep ideologi pendidikan sebagai ideologi dakwah atau pembelajaran yang unsurnya, terdiri atas : (a) *iman dan takwa* : meliputi segenap aspek Ketuhanan Yang Maha Esa dan perkehidupan keberagaman (b) *inisiatif* : semangat, kemauan untuk memulai dan mencoba, berdaya upaya, pantang menyerah, mencapai suatu hasil yang berguna, (c) *industrius* : kerja keras, tekun, disiplin, pertimbangan efisien ekonomi, nilai tambah dan jujur (d) *individu*: mencakup kualitas potensi, kemandirian individu, dan kemandirian beserta perbedaan antara individu, (e) *intraksi* : mengandung makna keterkaitan individu satu dengan lainnya (Prayitno dalam M. Syahrani Jailani, Ideologi Lima-I Sebagai Ideologi Pembelajaran (Sebuah Keniscayaan Upaya Membangun Komitmen).

Komponen dakwah yang sangat mendukung dan harus ada dalam kegiatan belajar mengajar yaitu strategi, metode dakwah, materi dakwah, media serta evaluasi dakwah. Komponen yang dibutuhkan dalam setiap proses dakwah yang berlangsung dengan baik antara lain model dakwah. bagaimana seorang guru mampu menguasai dan dituntut harus menguasai model dakwah. dalam temuan ini, peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang seorang ustadz menggunakan model dakwah *luring*, bahwasannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata *luring* itu sendiri berasal dari akronim “luar jaringan” yang artinya terputus dari jaringan komputer atau *offline* (Malyana, 2020:71). dakwah *luring* dapat dilakukan dengan belajar melalui buku dan pertemuan langsung atau tatap muka di sekolah. Adapun jenis-jenis kegiatan dakwah *luring* adalah

kegiatan santri mengumpulkan tugas-tugas berupa menghafal. Yang pasti santri tidak menggunakan atau tidak memanfaatkan jaringan internet, komputer, *smartphone*, dan media lainnya. Peneliti melakukan wawancara salah satu pengasuh, Apakah pondok pesantren Al – Islah menjalankan dakwah pada saat Pandemi Covid-19.

“Pondok tetap melakukan kegiatan dakwah ada pengajian selapanan, ngaji rutinan dua minggu sekali kitab nashoihul ibath itu keliling kampung bergilir dirumah warga sekitar pondok alhamdulillah saat pandemi lancar lancar saja, karena kampung juga memerlukan ada kegiatan ngaji jadi kita dari pondok menghargai itu dan warga juga apresiasi mendukung untuk adanya ngaji”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Bagaimana strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

“Karena kita pondok tentu strategi dakwah nya adalah sektor pendidikan, pondok salah satu classic metode-metode pembelajaran classic yang diterapkan sejak zaman walisongo ketika dulu memasukan islam ditengah jawa, makanya strategi kita pendidikan yang kita ajarkan ke santri santri dan juga bisa ke masyarakat secara umum, khususnya santri-santri yang tinggal dipondok pesantren Al-Islah”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Faktor apa saja yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

“Yang mempengaruhi keefektifan strategi dakwah dipondok ,lalu menurut santri dan pak Kyai,Ustadz pengasuh dengan santri itu sama-sama terbuka harus sama-sama welcome, jadi misalkan santri juga tau bagaimana unggah-ungguh kepada orang tua dan orang tua juga tentu harus paham oh santri porsinya seperti ini menghadapi yang muda-muda, kalau cara yang dulu muda hormat yang tua dan tua harus sayang sama yang muda sederhana begitu saja jadi itu mengalir berjalan hingga saat ini sehingga hubungan antara santri dan orang tua yang ada dipondok alias ustadz-ustadz pengasuh atau bahkan pengurus sekalipun itu sangat harmonis dan

bisa memperlancar kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Islah semarang.” (Wawancara 14 Juli 2021)

Mengapa dalam menghadapi pandemi Covid-19 perlu adanya strategi dakwah.

“Tentu harus punya strategi karena kita menghadapi mat’u menghadapi lingkungan yang bervariasi dan itu cara kita pendekatan proses untuk memberikan sentuhan dakwah yang lebih efektif dan efisien tentu harus menyesuaikan siapa mat’u nya kalangan apa masih abangan kah atau sudah orang-orang awam atau memang sudah religius jadi kita harus bisa memberikan porsi sesuai kebutuhan mereka, nanti kalau tidak dakwah yang kita berikan kali strategi yang tepat ya kurang efektif dan efisien jadi kurang mengena sasaran”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Menurut bapak, apa saja manfaat strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

“Manfaat strategi yang diterapkan di pondok alhamdulillah pondok Al-Islah sangat membaur dengan masyarakat lingkungan dengan hal lain yang ada disekitar pondok pesantren, jadi ini penting karena pondok menjadi motor penggerak pendidikan di era dulu hingga sekarang yg keberadaannya sangat sekali dibutuhkan, karena disana memiliki kegiatan ngaji, kegiatan ritual-ritual keagamaan yg bisa jadi dimasyarakat masih jarang. Contoh kita ada sumtuduror keliling, ngaji kitab kuning keliling ada khitobah untuk melatih mental dan ada istighosah untuk kita banyak wirid kepada Allah Swt, dan ada lagi seni misalkan rebana, seni qori itu tentu bermanfaat bagi santri sendiri dan kembali ke masyarakat sekitar sama untung, manfaatnya begitu besar tentunya dengan beberapa strategi yang kita terapkan untuk santri maupun masyarakat”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi dakwah selama pandemi Covid-19 yang dipilih dan diterapkan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Islah Semarang adalah metode-metode pembelajaran klasik yg diterapkan sejak

zaman Walisongo. Ini sebagai keputusan yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Islah Semarang masih tetap dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan *strategi* dakwah.

D. Pelaksanaan Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Pelaksanaan ataupun penerapan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang, peneliti menemukan bahwa strategi dakwah dilaksanakan sebagaimana proses dakwah biasanya, seperti awal sebelum adanya Covid-19. Hal ini disebabkan dengan peraturan pemerintah mengenai protokol kesehatan Covid-19. Strategi dakwah dilaksanakan secara tatap muka, memberi jarak aman pada santri dengan meregangkan kursi meja tidak seperti biasanya, memberi dan memperhatikan selalu agar santri memakai masker dan sering-sering mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*. Seberapa pentingnya harus menguasai strategi dakwah di masa pandemi Covid-19

“Amat sangat penting mengingat kalau kita melaksanakan sebuah proses atau kegiatan dakwah harus paling mendasar yaitu terkena sasaran prosesnya manajemen pengatur bisa seluruh HAM itu efektif dan efisien maka kalau di tanya perlu ya sangat perlu sekali” (Wawancara 14 Juli 2021).

Terkait pelaksanaan strategi dakwah, hal ini dalam strategi dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al – Islah, pengamalan ibadah apa saja yang harus ditingkatkan oleh santri Pondok Pesantren Al – Islah pada saat pandemi Covid-19.

“Alhamdulillah karena pandemi ini kita ada aturan di pondok untuk meminimalisir santri keluar jadi kita malah banyak kegiatan sentral di dalam pondok pesantren. misalkan ada jam sholat dhuha bersama jam sholat malam bersama sehingga tambahan-tambahan kegiatan untuk santri ini bisa handle laju santri keluar dari lingkungan pondok agar sama sama menjaga

kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini, lebih lagi untuk jadwal-jadwalnya kita padatkan misalkan kitab kuning yg sebelumnya belum ada terus kita tambahkan misalnya seperti kitab muhtarol al-hadits, bulughulmarom dan lain-lain yang diambil langsung oleh Abah Ali Norchan ba'dal subuh meskipun nanti ada jadwal untuk ustadz-ustadz yg lain". (Wawancara 14 Juli 2021).

Apakah ada target waktu yang ditentukan dalam memberikan dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada saat pandemi Covid-19.

"Untuk target waktu tidak ada karena kita juga tidak tahu pandemi ini sampai kapan al hasil yang terpenting progam kegiatan yang ada di pesantren pondok Al- Islah kami bisa berjalan lancar hak anak-anak santri hak guru misalkan kegiatan guru memiliki kewajiban mengajar santri memiliki kewajiban menuntut ilmu ngaji bisa terpenuhi secara keseluruhan bareng-bareng bisa kompak sampai tidak ada batas waktu yang ditentukan, karena daripada mereka (santri) kegiatan tidak jelas di rumah maka orang tua menyarankan (wis ning pondok waelah malah ono ngaji)". (Wawancara 14 Juli 2021)

Apakah ada santri Pondok Pesantren Al-Islah atau jama'ah yang suka dengan strategi dakwah yang bapak lakukan.

"Alhamdulillah jama'ah santri masyarakat semua sama suka adem nyaman karena kita tidak terlalu muluk-muluk, kita juga tidak terlalu susah terus kita memberikan penyampaian untuk memahami mereka juga tidak terlalu dengan bahasa yang ndakik-ndakik, jadi kita dengan bahasa simple mudah dipahami mudah dicerna oleh para santri dan seluruh lapisan masyarakat dilingkungan". (Wawancara 14 Juli 2021)

Apakah ada santri Pondok Pesantren Al-Islah atau jama'ah yang tidak suka dengan strategi dakwah yang bapak lakukan

“Alhamdulillah para santri para masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah kita ngaji tidak ada yang tidak suka, semuanya mengikuti dengan seksama tanpa ada keluhan dan paksaan”.
(Wawancara 14 Juli 2021)

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi dakwah sama halnya dengan pembelajaran sebelum adanya Covid 19 yaitu dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang didalam ruangan. Ada aturan di pondok untuk meminimalisir santri keluar jadi kita malah banyak kegiatan sentral di dalam pondok pesantren, misalkan ada jam sholat dhuha bersama jam sholat malam bersama sehingga tambahan-tambahan kegiatan untuk santri ini bisa mengatur laju santri keluar dari lingkungan pondok agar sama sama menjaga kesehatan di masa pandemi Covid 19 ini.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Drs. K.H Ali Norchan di Pondok Pesantren Al Islah Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19

Setiap kegiatan belajar mengajar, baik itu di sekolah umum, madrasah atau Pondok Pesantren sekalipun tentu mendapati yang namanya faktor penghambat. Ketika suatu Pondok Pesantren menerapkan strategi dakwah *luring* akibat adanya suatu musibah yang melanda yaitu Covid 19, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seorang Pengasuh atau Ustadz. Beberapa faktor penghambat yang dirasakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam penerapan antara lain:

Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang. Apakah faktor tersebut tetap sama ketika pandemi Covid-19.

“Kita tetap sama kita tetap menyediakan wadah untuk kegiatan belajar dipondok, ruangan, alat tulis, penerangan yang mumpuni kemudian koprasi dengan kitab-kitab yang memang dikaji di pondok menyediakan untuk santri baru atau lama misalkan yang

belum ada kitab. kemudian misal ada guru butuh sound sistem kita juga ada speaker aktif, jadi masih sama saja cuma beberapa hal yang harus diperhatikan tentu kita dipondok taat protokol kesehatan 5M kita jaga sama-sama untuk belajar bareng tetap sehat walafiat”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Apa saja faktor yang menghambat berjalannya penerimaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang ketika pandemi Covid-19.

“Penghambat paling dominan adalah rasa takut dari penerima dakwah kita itu takut dan was-was akan kondisi adanya pageblug Covid-19 ini, jadi mereka jaga diri untuk tidak berkerumun tidak kumpul-kumpul jadi sebagian merasa lebih menghindari kerumunan untuk dominan ada kemungkinan terpapar virus, jadi mereka antisipasinya tidak ikut kegiatan, tetapi selama ini saat pandemi Covid-19 hubungan kita antara pondok, masyarakat dan aparat yang ada lingkungan meteseh khususnya sudah menjalin kerjasama jadi alhamdulillah bisa kita atasi bareng-bareng nah itu dari beberapa pengambatnya”. (Wawancara 14 Juli 2021)

Peneliti dapat menganalisis dari hasil wawancara tersebut, bahwa salah satu faktor penghambat dalam penggunaan strategi dakwah ini adalah penghambat paling dominan adalah rasa takut dari penerima dakwah, takut dan was-was akan kondisi adanya pandemi Covid 19 ini, jadi mereka jaga diri untuk tidak berkerumun tidak kumpul-kumpul jadi sebagian merasa lebih menghindari kerumunan untuk dominan ada kemungkinan terpapar virus, jadi mereka antisipasinya tidak ikut kegiatan.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH DRs. K.H ALI NORCHAN DI PONDOK PESANTREN AL ISLAH SEMARANG PADA MASA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

A. Analisis Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemi Covid-19. Berdasarkan pembahasan terdahulu yang telah dikemukakan pada BAB II dan BAB III baik yang bersifat teori maupun data yang telah dihimpun melalui pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam BAB IV ini menganalisa data yang bersifat kualitatif. Pada pembahasan ini akan dijelaskan Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada masa Menghadapi Pandemi Covid-19.

Dalam melaksanakan dakwah jika menginginkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai tujuan akhir, maka harus ditunjang dengan adanya strategi yang handal dan mumpuni. rencana strategis merupakan suatu proses jangka panjang yang dirumuskan, dan digunakan untuk menentukan dalam mencapai sasaran dakwah. dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan- Nya sebagaimana dalam firman Allah :

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum:30)

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang ditetapkan.

Sebuah strategi memiliki peranan penting dalam kesuksesan sebuah kegiatan atau organisasi. Dalam hal ini definisi yang berspektif organisasi social menjelaskan bahwa strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik public. Untuk itu dalam strategi harus memuat tujuan dan target yang jelas, serta dilaksanakan dengan cara terorganisir.

Melalui data-data yang diperoleh dengan teknik pengambilan data, kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis strategi dakwah K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah pada masa pandemi Covid-19. Rencana strategis yang handal dan mumpuni sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dengan merumuskan rencana strategi itulah akan mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai dengan tujuan akhir. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah sangat membutuhkan rencana strategi untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan. Adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan yang telah dirancang dan ditetapkan bersama akan membantu lembaga dakwah dalam mencapai tujuan.

Menurut peneliti, K.H. Ali Norchan memiliki strategi dalam mengelola pondok pesantren dimasa pandemi ini. K.H. Ali Norchan dalam berdakwah menggunakan pendekatan-pendekatan yang bisa diterima oleh berbagai macam kalangan masyarakat yang bisa menyesuaikan mad'u. Dalam pokok pelaksanaan strategi dakwah menggunakan macam-macam metode dakwah

Islam. Adapun analisa strategi dakwah K.H Ali Norchan di pondok pesantren Al-Islah Semarang pada masa pandemi covid adalah sebagai berikut:

1. Strategi Sentimental (*al manhajj al-athifi*)

Strategi sentimentil (*al manhajj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang masih awam atau kalangan pedesaan. Menurut peneliti, dari Metode sentimentil sudah dimiliki oleh K.H Ali Norchan dalam melaksanakan dakwah. Karena K.H Ali Norchan dalam melaksanakan strategi dakwah menggunakan metode-metode dengan menggerakkan perasaan. Seperti halnya K.H Ali Norchan memberikan ceramah yang menunjang perasaan dari mad'u untuk berbuat lebih baik. Hal yang dilakukan oleh K.H Ali Norchan tidak perlu dengan paksaan, yang terpenting berniat dengan perasaan hati yang tulus. Dalam strategi ini K.H. Ali Norchan mengadakan yasinan rutin, muhadhoroh, tausiyah bergilir, sholawatan dengan mengedepankan protokol kesehatan.

2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain : *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taamul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *Tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus di pelihara setelah di lupakan; *Nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang di perhatikan; *Taamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya

; *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang di pikirkan menuju pengetahuan yang lain ; *Tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah ; *Istibshar* yaitu mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

Dalam metode ini menurut peneliti, bahwa K.H. Ali Norchan berdakwah tidak hanya secara praktis. Beliau menyamakan persepsi dan menyesuaikannya dengan keadaan yang sedang dialami. Di keadaan pandemi seperti ini, dimana aktifitas serba terbatas, K.H Ali Norchan tetap melakukan kegiatan dakwah dan menyampaikan materi dengan menerapkan protokol kesehatan. Dimana para santri dalam aktifitasnya berjaga jarak dan memakai masker.

3. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan strategi dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Dalam penerapannya strategi ini digunakan oleh K.H Ali Norchan untuk santri baru atau anak-anak. Dengan mengajar mengaji qiroati, fasholatan, menghafal doa-doa dan menghafal juz amma yang proses pembelajarannya disesuaikan dengan protocol kesehatan. Dimana diwajibkan mencuci tangan sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan masker serta menjaga jarak.

Dari pemaparan strategi diatas maka strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam menghadapi pandemi covid-19 yaitu untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dari bahaya virus Corona yang menular dan akan membahayakan jiwa santri adalah Pertama harus mematuhi Fatwa ulama dunia dan ulama Indonesia khusus nya Fatwa MUI yang menghimbau agar umat Islam pada saat ini menjaga jarak saat melakukan kegiatan. Kedua Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus mematuhi dan mendukung peraturan pemerintah guna memutus mata rantai virus yang membahayakan keselamatan pada saat berkumpul orang banyak. Ketiga. Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus menjaga kebersihan

tempat ibadah dan memastikan bahwa santri dalam kondisi sehat yang terjamin tidak membawa virus Corona yang menular.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Setiap kegiatan pasti menginginkan hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Namun seiring berjalannya waktu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan. Sebuah kegiatan harus mampu untuk beradaptasi dan menganalisa terhadap segala perubahan lingkungan yang ada. Dimana perubahan lingkungan ini dapat menimbulkan hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Seperti halnya strategi dakwah K.H. Ali Norchan di pondok pesantren Al-Islah yang memiliki beberapa faktor yaitu, pendukung, penghambat, peluang dan ancaman. Metode analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threat* (SWOT) adalah metode analisis untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam sebuah kegiatan.

Analisis SWOT adalah proses identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman.³⁴ Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah K.H. Ali Norchan di pondok pesantren Al-Islah Semarang:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menunjang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Berikut ini adalah faktor pendukung yang menunjang keberhasilan strategi dakwah K.H. Ali Norchan di pondok pesantren Al-Islah Semarang di masa pandemi.

³⁴Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm, 172-175

Tabel 4.1

Faktor Pendukung Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan

Faktor Pendukung	
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Peluang
a. Sistem kekeluargaan kuat	a. Setiap penghuni pondok saling bahu-membahu akan pentingnya menjaga kesehatan
b. Sudah terdapat peraturan tentang pentingnya menjaga kebersihan	b. Penghuni pondok tidak keberatan terhadap aturan baru dari pemerintah pada pandemic covid

Dalam beberapa bulan terakhir, banyak perubahan yang terjadi di Indonesia mulai dari sistem ekonomi, budaya, sampai pada agama yang diakibatkan oleh meluasnya penyebaran virus Covid-19. Penyebaran virus corona atau Covid-19 yang meluas di Indonesia mengharuskan seluruh masyarakat untuk tidak bepergian atau keluar rumah untuk melakukan pertemuan atau berkumpul dengan orang lain secara langsung. Dalam hal ini faktor pendukung Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan adalah Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang. Kekuatan (*Strengths*) terdiri dari Sistem kekeluargaan yang kuat yang ada di Pondok Pesantren Al Islah Semarang dan sudah terdapat peraturan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Sedangkan faktor pendukung peluang adalah setiap penghuni pondok saling bahu-membahu akan pentingnya menjaga kesehatan dan penghuni pondok tidak keberatan terhadap aturan baru dari pemerintah pada pandemic covid.

Oleh karena itu strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ali Norchan untuk tetap bisa melaksanakan dakwah (memberi siraman rohani) di era *new normal* Covid-19. Fungsi dakwah di era *new normal* adalah sebagai sarana bagi K.H. Ali Norchan untuk menyebarkan dan

menyiarkan kebenaran tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan di era *new normal* dari pandangan agama Islam kepada santri.

Berdasarkan uraian di atas, dengan tujuan pertama bahan referensi bagi K.H. Ali Norchan dalam merumuskan strategi dakwah yang tepat melalui pendekatan beberapa tahapan perumusan strategi dakwah, kedua sebagai bahan referensi bagi K.H. Ali Norchan mengenai pendekatan strategi dakwah yang dapat digunakan di era pandemi covid-19 dan *new normal*.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan. Berikut ini adalah faktor yang menghambat strategi dakwah K.H. Ali Norchan di pondok pesantren Al-Islah.

Tabel 4.2
Faktor Penghambat Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan

Faktor Penghambat	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
a. Sarana dan prasarana kurang memadai untuk melakukan pembelajaran online	a. Pengurangan waktu pembelajaran yang diterima oleh santri
b. Rasa takut tertular virus covid-19	b. Para santri dipulangkan orang tua
c. Diberlakukannya PPKM	c. Kurangnya pembelajaran tatap muka

Dalam beberapa bulan terakhir, banyak perubahan yang terjadi di Indonesia mulai dari sistem ekonomi, budaya, sampai pada agama yang diakibatkan oleh meluasnya penyebaran virus covid-19. Penyebaran virus corona atau covid-19 yang meluas di Indonesia mengharuskan seluruh masyarakat untuk tidak bepergian atau keluar rumah untuk melakukan

pertemuan atau berkumpul dengan orang lain secara langsung. Dalam hal ini faktor penghambat Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan adalah Kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*). Kelemahan (*Weaknesses*) mempunyai kaitan dengan sarana dan prasarana kurang memadai untuk melakukan pembelajaran online, rasa takut tertular virus covid-19 dan diberlakukannya PPKM. Sedangkan Ancaman (*Threats*) yang ada di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang adalah pengurangan waktu pembelajaran yang diterima oleh santri, para santri dipulangkan orang tua dan kurangnya pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas, faktor penghambat Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan berkaiatan dengan proses berubahnya pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan seseorang yang timbul akibat adanya informasi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat Strategi dakwah pada masa pandemi ialah diharapkan santri mampu memahami dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri, serta mampu memberikan perubahan yang positif terhadap sikap, perilaku, dan pengetahuan untuk tetap menjaga diri dari penyakit (virus) dan menjaga diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Setiap aktivitas apapun pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, begitu juga Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak terlepas dari kedua faktor tersebut.

1. Faktor Pendukung dalam proses Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Dalam faktor pendukung pelaksanaan dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang bertitik pada tanggung jawab dan loyalitas dari pengurus dan para ustadz Pondok Pesantren Al-Islah Semarang untuk tetap mengabdikan dan berdakwah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islah Semarang maupun dimasyarakat sekitarnya dengan mematuhi protocol kesehatan yang ketat. Hal ini untuk menjaga kesehatan dan

keselamatan dari bahaya virus Corona yang menular dan akan membahayakan jiwa santri.

2. Faktor Penghambat dalam proses Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Salah satu faktor penghambat dalam penggunaan strategi dakwah ini adalah penghambat paling dominan adalah rasa takut dari penerima dakwah, takut dan was-was akan kondisi adanya pandemi Covid-19 ini, jadi mereka jaga diri untuk tidak berkerumun tidak kumpul-kumpul jadi sebagian merasa lebih menghindari kerumunan untuk dominan ada kemungkinan terpapar virus, jadi mereka antisipasinya tidak ikut kegiatan

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan pernyataan diatas merupakan faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, kemajuan sangat perlu disyukuri sedangkan hambatan yang dihadapi harus diatasi dengan berusaha berdoa dan selalu optimis dengan demikian faktor diatas menjadi tantangan yang dihadapi sebagai juru dakwah.

Hasil yang dicapai Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Dalam setiap tindakan dan perbuatan akan selalu membuahkan hasil dari tindakan itu sendiri. Baik atau tidaknya hasil tersebut diukur dengan kesungguhan dan kesabaran dalam melakukan perbuatan tersebut. Begitupun dengan Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.

Setelah strategi-strategi diatas di jalankan dengan maksimal maka hasil yang dicapai dalam Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 berhasil. Penulis berpendapat berhasil karena: strategi sentimental, rasional, dan indrawi yang digunakan yang telah membuat beberapa perubahan yang baik pada santri Pondok Pesantren Al-Islah Semarang hal itu bisa terlihat dari adanya peningkatan dalam menjalankan protokol kesehatan yang telah dianjurkan

oleh pemerintah sesuai dengan syariat islam, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Al-Islah Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 bahwa:

1. Strategi Dakwah Drs. K.H. Ali Norchan di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam menghadapi pandemi Covid-19 yaitu :
 - a. Harus mematuhi Fatwa ulama dunia dan ulama Indonesia khususnya Fatwa MUI yang menghimbau agar umat Islam pada saat ini menjaga jarak saat melakukan kegiatan.
 - b. Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus mematuhi dan mendukung peraturan pemerintah guna memutus mata rantai virus yang membahayakan keselamatan pada saat berkumpul orang banyak.
 - c. Pondok Pesantren Al-Islah Semarang harus menjaga kebersihan tempat ibadah dan memastikan bahwa santri dalam kondisi sehat yang terjamin tidak membawa virus Corona yang menular.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 yaitu:
 - a. Faktor pendukung Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan adalah Kekuatan (*Strengths*) dan Peluang. Kekuatan (*Strengths*) terdiri dari Sistem kekeluargaan yang kuat yang ada di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang dan sudah terdapat peraturan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Sedangkan faktor pendukung peluang adalah setiap penghuni pondok saling bahu-membahu akan pentingnya

menjaga kesehatan dan penghuni pondok tidak keberatan terhadap aturan baru dari pemerintah pada pandemic covid.

- b. Faktor penghambat Strategi Dakwah K.H. Ali Norchan adalah Kelemahan (*Weaknesses*) dan Ancaman (*Threats*). Kelemahan (*Weaknesses*) mempunyai kaitan dengan sarana dan prasarana kurang memadai untuk melakukan pembelajaran online, rasa takut tertular virus covid-19 dan diberlakukannya PPKM. Sedangkan Ancaman (*Threats*) yang ada di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang adalah pengurangan waktu pembelajaran yang diterima oleh santri, para santri dipulangkan orang tua dan kurangnya pembelajaran tatap muka

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan strategi dakwah sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh

Hendaknya Pengasuh memberikan penyuluhan mengenai bagaimana strategi dakwah sebelum diterapkannya di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang

2. Bagi Santri

Hendaknya santri lebih patuh dalam peraturan yang berlaku dan memenuhi anjuran pengasuh atau ustadz yang disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamat Shobirin (2017) dengan judul “*Dakwah pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal*”.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 439
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 32-33
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.
- Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), 24.
- Fairuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhīth* (Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952), 329
- Ibn Manzhūr, *Lisān al’Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jilid XIV, 259
- Kemendagri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.
- Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), 90
- Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, 91
- Muhammad Nur Khafid, (2018) dengan judul “*Strategi Dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren Al-’Musyaffa’*” Kampir Sudipayung ngampel Kendal.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila ‘Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 46 & 195
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila ‘Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hh. 204-219.

- Moleong Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya:Bandung
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Naela Duri Nafi'ah (2012) dengan judul "*Strategi dakwah KH. Nur Hidayatullah di Kabupaten Wonosobo*"
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32
- Riham Kholid (2018) dengan judul "*strategi dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin pengasuh pondok pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang*".
- Rois (2015) dengan judul "*Strategi dakwah KH. Ma'ruf Islamuddin dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan masyarakat Desa Plubungan Sragen*".
- Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā''iyah al-Nājih fi Dhau'' alKitab wa al- Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, Menjadi Dai yang Sukses (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 69
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 1981. *Metodologi Research jilid II*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 138
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), cet ke-2, h. 124.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana awal berdirinya Pondok Pesantren Al – Islah Semarang?

.....
.....
.....
.....

2. Program apa saja yang ada di Pondok Pesantren Al – Islah?

.....
.....
.....
.....

3. Bagaimana proses pelaksanaan program yang ada di Pondok Al – Islah?

.....
.....
.....
.....

4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana untuk mendukung program di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang?

.....
.....
.....
.....

5. Bagaimana kondisi pelaksanaan program Pondok Al – Islah ketika Pandemi Covid-19?

.....
.....
.....

.....

6. Apa saja strategi yang dilakukan Pondok Al – Islah untuk menjalankan programnya ketika pandemi Covid-19 pak?

.....
.....
.....
.....

7. Apakah pondok pesantren Al – Islah menjalankan dakwah pada saat Pandemi Covid-19?

.....
.....
.....
.....

8. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan dakwah dan strategi dakwah?

.....
.....
.....
.....

9. Bagaimana strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang?

.....
.....
.....
.....

10. Menurut bapak, apa saja manfaat strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang?

.....

.....
.....
.....

11. Faktor apa saja yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang?

.....
.....
.....
.....

12. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang?

.....
.....
.....
.....

13. Apakah faktor tersebut tetap sama ketika pandemi Covid-19?

.....
.....
.....
.....

14. Apa saja faktor yang menghambat berjalannya penerimaan strategi dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang ketika pandemi Covid-19?

.....
.....
.....
.....

15. Mengapa dalam menghadapi pandemi Covid-19 perlu adanya strategi dakwah?

.....
.....
.....
.....

16. Menurut bapak, seberapa pentingnya harus menguasai strategi dakwah di masa pandemi Covid-19 pak?

.....
.....
.....
.....

17. Dalam strategi dakwah yang bapak lakukan di Pondok Pesantren Al – Islah, pengamalan ibadah apa saja yang harus ditingkatkan oleh santri Pondok Pesantren Al – Islah pada saat pandemi Covid-19?

.....
.....
.....
.....

18. Apakah ada target waktu yang ditentukan dalam memberikan dakwah di Pondok Pesantren Al-Islah Semarang pada saat pandemi Covid-19?

.....
.....
.....
.....

19. Apakah ada santri Pondok Pesantren Al-Islah atau jama'ah yang suka dengan strategi dakwah yang bapak lakukan?

.....
.....
.....
.....

20. Apakah ada santri Pondok Pesantren Al-Islah atau jama'ah yang tidak suka dengan strategi dakwah yang bapak lakukan?

.....
.....
.....
.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN















DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Faiz Fikriya
Tempat tanggal lahir : Kudus, 16 April 1996
NIM : 1501036116
Alamat : Perum Pankis Griya RT 05/06 Kec. Jati, Kab. Kudus
Jenis Kelamin : Laki-laki
E-mail : Fildzahfikriya29@gmail
Pendidikan : 1. SD Tanwirul Qulub
2. MTs. NU TBS Kudus
3. MA. NU TBS Kudus

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana metinya.

Semarang, 20 Desember 2021



Muhammad Faiz Fikriya

1501036116